PENGARUH ISLAM DAN KEKUASAAN TERNATE DI WILAYAH PULAU BUANO, SERAM BAGIAN BARAT

Wuri Handoko*

n local historiografi [of] Moluccas region, Islamic Kingdom of Ternate represent empire of Islam of bigger its] regional to countrys region in part of south archipelago of Moluccas. Though region enlargement of power of Ternate is not big monarchic area and also sultanate, but its big enough role especially as enchaining commerce in local scope. Besides enlargement of wing power of strategic Ternate also as modus spreading of Islam to other Moluccas region. This article with method of survey represent research of learning to see influence of power of Islam and sultanate of Ternate in isles region in part of regional south of territorial of Moluccas.

Keyword : Spreading, power, Islam.

Latar Belakang

Wilayah Kepulauan Maluku sejak dulu telah dikenal sebagi salah satu wilayah yang dianggap sebagai wilayah strategis yang mempertemukan berbagai persentuhan budaya sejak masa awal sejarah. Dalam kerangka historis masa Islam di Kepulauan Maluku, dikenal pusat-pusat kerajaan terutama di wilayah utara. Seperti diketahui, di wilayah utara dikenal Empat Kesultanan *(Moluco Kie Raha)* yaitu Ternate, Tidore, Jailolo dan Bacan. Sedang di wilayah Maluku (Propinsi Maluku saat ini), pusat-pusat kerajaan Islam diantaranya Hitu, Iha, Hoamoal, Hatawano (Siri Sori), Hatuhahamarima (Rohomoni), dan Amarsekaru (Gorom). Sumber-sumber sejarah menyebut bahwa Kesultanan Ternate mengalami masa kejayaan pada abad ke-16, dan meluaskan pengaruhnya ke arah barat dan selatan dari pusat kekuasaanya. Salah satu daerah yang mendapat pengaruh dari Kesultanan Ternate pada masa itu adalah Seram Barat atau yang dikenal dengan Jazirah Hoamoal. Keletakan geografis yang berdekatan antara jazirah Hoamoal dan tiga pulau kecil di sebelah baratnya yaitu pulau Manipa, Kelang, dan Buano memberikan dugaan adanya

pengaruh Kesultanan Ternate di pulau-pulau tersebut. Berdasarkan informasi yang ada menyebutkan bahwa negeri (desa) yang mendapat pengaruh Islam cukup kuat di wilayah tersebut adalah Negeri Tomalehu yang berada di Pulau Manipa..

Berkaitan dengan keberadaan benteng Wantrouw (1657) dan tugu VOC (1792) di wilayah ini memberi gambaran bahwa wilayah ini memiliki peran cukup penting bagi bangsa Belanda (VOC) dalam upaya mempertahankan kekuasaannya atas Kepulauan Maluku di masa lalu. Keberhasilan Belanda menguasai wilayah ini tidak lepas dari kontak awal Kepulauan Maluku dengan bangsa Eropa yaitu bangsa Portugis. Seiring keberhasilan Portugis menguasai Malaka pada tahun 1511, penguasa Portugis di Malaka mengutus Antonio de Abreu dan Francisco Serrao untuk mencari Kepulauan Rempah-Rempah dan tiba di wilayah ini setahun kemudian. Keberhasilan bangsa Portugis ini diikuti pula oleh bangsa Belanda yang tiba di Kepulauan ini pada awal abad-17. Sebagai upaya penguasaan atas suatu wilayah, Belanda kemudian membangun benteng pertahanan di pesisir utara Pulau Ambon (Leihitu). Dan, pada tahun 1605 Belanda berhasil merebut penguasaan atas wilayah ini dari tangan Portugis. Sebagai upaya mempertahankan penguasaannya, Belanda kemudian membangun sistem pertahanan termasuk salah satunya benteng Wantrouw di Pulau Manipa. Jejak fisik lain berupa tugu VOC di pulau Kelang berkaitan dengan situasi politik-keamanan di wilayah ini. Tugu tersebut dibangun oleh VOC dimaksudkan sebagai titik demarkasi penguasaan VOC saat itu.

Permasalahan dan Wilayah Penelitian

Beberapa permasalahan yang dapat dikemukakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagaimana pengaruh Islam dalam kultur masyarakat pada awal masuknya hingga perkembangannya kemudian?
b. Sejauhmana pengaruh Kesultanan Ternate di wilayah ini?

Persamalahan ini mengarah pada hasil pembahasan yang dapat mengidentifikasi bagaimana pengaruh Islam dan kekuasaan Ternate di wilayah yang cukup terpencil, yakni pulau Buano sebuah pulau kecil berada dekat dengan wilayah pusat kekuasaan kerajaan Hoamoal di Seram Bagian Barat. Secara astronomis Boano Utara sebagai lokus utama penelitian

terletak di Pulau Boano pada posisi astronomis S 2° 58" 24.4" dan E 127° 56' 50.7". Secara Adminstratif wilayah ini termasuk dalam wilayah kecamatan Hoamoal Belakang yang ibukotanya terletak di Desa Waisala. Daerah ini merupakan desa kepulauan, yakni terdapat 3 (tiga) pulau utama yakni Pulau Buano, Pulau Kelang, dan Pulau Manipa. Di Pulau Boano, penelitian di arahkan di desa Boano Utara dan Boano Selatan. Di Boano Utara penelitian di arahkan untuk menjejaki bukti-bukti pengaruh Islam sedangklan di Buano Selatan adalah lokasi pembuatan perahu tradisional, meskipun para pembuat perahu merupakan masyarakat dari Buano Utara. Antara Buano Utara dan Buano Selatan merupakan desa yang berdampingan tanpa ada batas-batas desa yang tegas, sehingga tampak sebagai satu desa saja.

Kondisi lingkungan kedua desa pulau yang menjadi sasaran penelitian merupakan desa pantai, dengan wilayah daratan yang pada umumnya berpasir, terutama di wilayah-wilayah pemukiman. Sementara itu daerah perbukitan merupakan perbukitan yang subur, meski banyak diantaranya merupakan bukit karang. Pada umumnya wilayah perbukitan merupakan daerah tanah yang subur sehingga potensial dikembangkan sebagai lahan pertanian. Sebagai desa kepulauan, maka antara desa dihubungkan dengan selat-selat bahkan dengan ibukota kecamatan dipisahkan selat yang cukup jauh. Tidak mengherankan jika pada masa ombak, diantara desa tidak dapat berhubungan sama sekali. Kondisi lingkungan pantai dengan bukit-bukit yang berkarang tidak menguntungkan untuk perekonomian, namun laut merupakan sumber utama matapencaharian penduduk, meski demikian daerah-daerah perbukitan beberapa diantaranya merupakan lahan perkebunan cengkeh dan coklat, sebagai salah satu penghasilan utama penduduk. Tiga pulau ini, yakni Manipa, Kelang dan Buano, meskipun satu sisi keletakannya tidak menguntungkan, namun di satu sisi merupakan daerah penting karena luasan daratan yang cukup memadai untuk pengembangan lahan pertanian. Kondisi daerah yang berbentuk kepulauan juga menjadi wilayah penting sebgaai kantong-kantong pertahanan dan ekonomi pada masa lampau, sehingga tidak mengherankan jika pada lampau menjadi salah satu basis pengaruh Islam bahkan juga Kolonial di masa berikutnya.

Pada umumnya masyarakat yang bermukim di desa Buano Utara, Pulau Buano merupakan masyarakat asli yang telah bermukim secara

turun temurun. Di Desa Buano Utara setidaknya terdapat 30 mata rumah pada 5 Soa, artinya dalam setiapsoa terdapat 5-6 marga (mata rumah). Ke lima mata rumah tersebut adalah :

1. Soa Pertama Hitimala
2. Soa Nurlette, merupakan soa yang berasal dari Ternate terdiri hanya satu marga
3. Soa Tuhuteru (1 marga)
4. Soa Tamalene (9 marga)
5. Soa Ola

Sedangkan marga-marga dari Buano Utara diantaranya Salasela, Tipaheu, Tamalene, Mulihattu, Husemahu, Sambalatu, Tambipessy, Loupattan. Menurut masyarakat, Soa Tamalene merupakan raja pertama dari ke lima soa. Soa Tamalene terdapat, rumah soa yang masih asli berdasarkan kepercayaan mereka untuk melindungi benda-benda yang berada pada soa-soa tersebut. Namun sebenarnya, hamper setiap mata rumah memiliki rumah pusaka. Dari observasi tim penelitian, setiap rumah-rumah pusaka menyimpan benda-benda pusaka yang disimpan di tas bubungan rumah. Benda-benda pusaka ini juga melambangkan perjalanan setiap pemimpin marga

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

A. Rumahg-Rumah Adat Marga

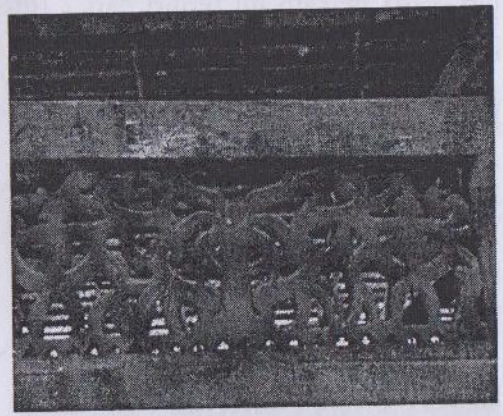

Ciri dari rumah-rumah adat di Buano Utara adalah masing-masing memiliki bentuk dan arsitektur yang sama sesuai soa masing-maisng. Demikian juga dalam ruangan rumah adat, Hampir selalu ditemukan ruang khusus yang dikeramatkan untuk menyimpan benda-benda pusaka. Biasanya diatas

bumbungan rumah (plafon) atau juga ruang atau kamar khusus, tempat menyimpan barang pusaka yang tidak sembarang orang boleh memasukinya. Ciri lainnya adalah, pada interior rumah akan selalu ditemui di atas pintu ukiran rumah yang menunjukkan ukiran dengan motif hias tertentu yang menggambarkan makna dan simbol tertentu pula.

B. Kompleks Makam Kuno Islam

Situs makam kuno ini terdiri terdiri dari 5 (lima) buah makam kuno yang terletak ditengah-tengah atau diantara pemukiman pendduduk. Kompleks makam kuno ini terletak di bagian selatan masjid desa uano Utara. Makam pada umumnya terdiri dari jirat yang dibuat dari susunan batu karang berwarna hitam. Sedangkan nisan menunjukkan teknologi yang lebih maju, yakni nsian terbuat dari batu karang berwarna hitan yang telah dipahat atau dihaluskan membentuk prisma, di bagian atasnya meruncing atau mebentuk segitiga sedangkan bagian badan dan pangkalnya membentuk persegi panjang. Ukuran tinggi nisan antara 50-70 cm, lebar pangkal antara 20-30 cm, lebar bagian atas 30-40 cm. Dengan demikian bentuk nisan menunjukkan semakin ke atas semakin melabar. Nisan pada umnya dieri motif hias sulur-sulur dan bentk motif hias trisula yang dibentuk dari motif sulur.

A. Makam I

Makam ini disusun dari jirat susunan atau gundukan tanah dan batu karang berwarna hitam, dengan panjang jirat 140 cm lebar jirat 99 cm. Pada makam ini terdiri dari 2 (dua) nisan, yakni nisan kepala dan nisan kaki dengan bentuk dan ukuran yang sama, demikian juga motif hiasnya, yakni bagian dalam nisan yang berhadapan, bermotif hias sulur membentuk motif trisula, sedangkan motif hias bagian belakang nisan bermotif sulur yang merabentuk motif hias flora. Ukuran nisan tinggi 70 cm, lebar pangkal 22 cm, lebar tengah 26 cm bagian atas 32

cm. Tebal batu nisan 8 cm. Di sisi kiri dan kanan pada bidang pipih juga terdapat hiasan sulur-sulur.

B. Makam II

Makam ini disusun dari jirat susunan batu karang berwarna hitam, dengan panjang jirat 130 cm lebar jirat 102 cm. Pada makam ini terdiri dari 2 (dua) nisan, yakni nisan kepala dan nisan kaki dengan bentuk dan ukuran yang sama, namun motif hias yang berbeda, selain itu pada nisan kaki juga menunjukkan kerus akan. Ukuran nisan tinggi 55 cm, lebar pangkal 20 cm, lebar tengah 24 cm bagian atas 38 cm.Motif hias nisan berupa sulur-sulur yang menunjukkan ukiran tertentu, namun sulit diidentifikasi lagi karena keausan bahan. Sementara itu pada nisan kaki motif hias sudah sulit diidentifikasi lagi, namun dari kenampakkan yang dapat dilihat, cenderung polos tanpa moutfhias. Tebal batu nisan, sekitar 6 cm, tanpa hiasan.

C. Makam III

Makam ini disusun dari jirat susunan batu karang berwarna hitam, dengan panjang jirat 160 cm lebar jirat 100 cm. Pada makam ini terdiri dari 2 (dua) nisan, yakni nisan kepala dan nisan kaki dengan bentuk dan ukuran yang sama, namun motif hias yang berbeda, selain itu pada nisan kaki juga

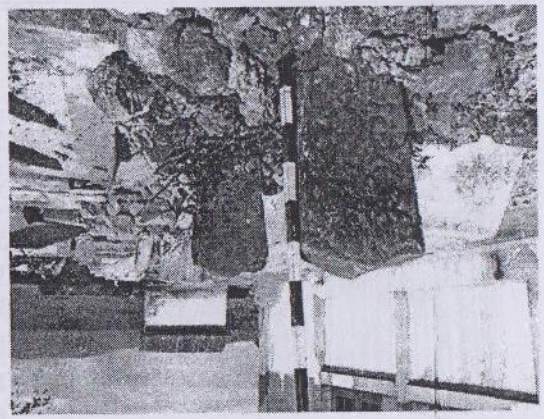

menunjukkan kerusakan. Ukuran nisan tinggi 65 cm, lebar pangkal 24 cm, lebar tengah 26 cm bagian atas 30 cm.Motif hias nisan berupa sulur-suluran yang menunjukkan ukiran tertentu dengan tebal nisan sekitar 6 cm.

4.Makam IV

Makam ini disusun dari jirat susunan batu karang berwarna hitam, dengan panjang jirat 130 cm lebar jirat 104 cm. Pada makam ini terdiri dari 2 (dua) nisan, yakni nisan kepala yang sudah rubuh dengan motih hias sulur membentuk ukiran tertentu. Nisan kaki terbuat dari batu massif menyerupai menhir tanpa pengerjaan lanjut.. Ukuran nisan tinggi 75 cm, lebar pangkal 24 cm, lebar tengah 26 cm bagian atas 30 cm.. Tebal batu nisan sekitar 6 cm, tanpa hiasan.

5. Makam V

Makam ini disusun dari jirat susunan batu karang berwarna hitam, dengan panjang jirat 160 cm lebar jirat 104 cm. Pada makam ini terdiri dari 2 (dua) nisan, yakni nisan kepala dengan motih hias sulur membentuk ukiran tertentu. Pada salah satu sisi nisan juga terdapat inskripsi tulisan Arab yang sulit terbaca karena aus. Kemungkinan menunjukkan tokoh yang dimakamkan. Ukuran nisan ini samadengan ukuran nisan I Ukuran nisan tinggi 70 cm, lebar pangkal 22 cm, lebar tengah 26 cm bagian atas 32 cm. Tebal batu nisan 8 cm.

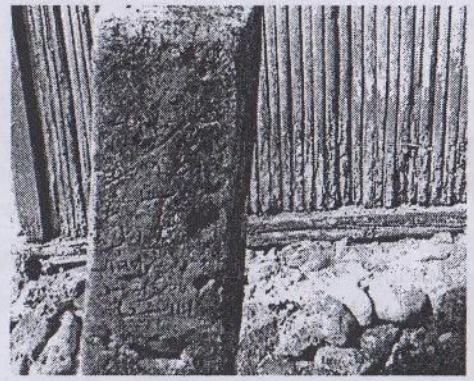

No	Nama	Jirat	Nisan					
			Bentuk	Tipe	Inskripsi	Ukuran	Pola Hias
1	Makam 1 (Tanpa nama)	Gundukan tanah dikelilingi susunan batu	Pipih	Tipe Ternate	Tidak ada	tinggi 70 cm, lebar pangkal 22 cm, lebar tengah 26 cm,lebar bagian atas 32 cm, tebal 8 cm	hiasan ukiran sulur-sulur membentuk motif hias trisula dan flora
2	Makam II (tanpa nama)	Gundukan tanah dikelilingi susunan batu	pipih	Tipe Ternate	tidak ada	tinggi 55 cm, lebar pangkal 20 cm, lebar tengah 24 cm, lebar atas 38 cm	Nisan kepala : hiasan ukiran sulur-sulur. Nisan kaki : polos
3	Makam III (tanpa nama)	Gundukan tanah dikelilingi susunan batu	pipih	Tipe Ternate	tidak ada	Ukuran nisan tinggi 65 cm, lebar pangkal 24 cm, lebar tengah 26 cm bagian atas 30 cm	hiasan sulur-sulur pada nisan kepala dan nisan kaki namun membentuk motif ukiran yang berbeda
4	Makam IV (tanpa nama)	Gundukan tanah dikelilingi susunan batu	nisan kepala, bentuk pipih, nisan kaki bentuk nisan menhir	Tipe Ternate	Tidak Ada	Ukuran nisan tinggi 75 cm, lebar pangkal 24 cm, lebar tengah 26 cm bagian atas 30 cm. Tebal batu nisan 8 cm	Nisan kepala, hiasan sulur-sulur membentuk motif tertentu. Nisan kepala tidak berhias
5	Makam IV (tanpa nama)	Gundukan tanah dikelilingi susunan batu	pipih	Tipe Ternate	Terdapat inskripsi pada bagian sisi pinggir (sisi ketebalan nisan)	Ukuran nisan tinggi 70 cm, lebar pangkal 22 cm, lebar tengah 26 cm bagian atas 32 cm. Tebal batu nisan 8 cm	Nisan kepala, hiasan sulur-sulur membentuk motif tertentu.

C.Data Pendukung (Artefak Lepas)

1. Benda-Benda pusaka

Benda-benda pusaka hampir dimiliki oleh seluruh soa, dan disimpan dirumah Soa yang merupakan rumah adat tempat bermusyawarah, sekaligus tempat menyimpan benda-benda pusaka. Tanpa menyebut Soa-soa pemilik benda pusaka, yang dapat didaftar diantaranya. Alat-alat perang berupa : senjata pedang, parang, tombak, dan salawaku serta topi prajurit yang diyakini penduduk sebagai topi panglima perang dari Kapitan Husemahu. Benda ini terbuat dari kayu yang ringan namun kuat.

2. Uang Koin

Meskipun sulit diidentifikasi lagi tahun pembuatannya, namun berdasarkan corak mahkota yang tertera pada uang koin, menunjukkan uang koin Kolonial. Terbuat dari bahan berwarna kuning kemerahan, mungkin kuningan, perunggu ataupun tembaga. Kemungkinan uang koin ini sebagai alat tukar pada masa pendudukan Kolonial di wialyah itu.

3. Keramik Asing

Keramik asing yang ditemukan tersimpan di beberapa rumah penduduk. Di dusun Gedung Desa Tahalupu, keramik asing di dominasi bentuk mangkuk, baik besar maupun kecil, serta beberapa diantaranya bentuk cepuk. Selain itu juga juga terdapat berbagai bentuk piring dalam berbagai ukuran. Berdasrakan tipologi, gaya, dan motif hias, menunjukkan jenis keramik buatan China dengan masa kronologi Abad 14-17 (Dinasti Ming) dan Abad 17-19 (dinasti Ching). Keberadaan keramik di desa tersebut mengindikasikan hubungan intensif perdagangan antara masyarakat setempat dengan pedagang luar dalam masa pengaruh Islam dan Kolonial. Selain di Dusun Gedung, keramik asing juga hampir selalu ditemukan di rumah-rumah adat pada masing-masing Soa di Desa Buano Utara.

4.Alqur'an kuno

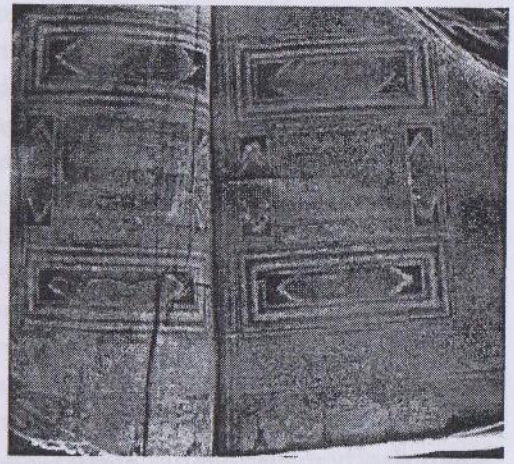

Alquran kuno dibawa oleh marga Husemahu, difungsikan pada hari ramadhan, dibawa ke masjid di simpan di rumah adat husemahu. Alquran ini terbuat dari sejenis kertas dengan tingkat kekerasan serat kertas yang tinggi. Di beberapa bagian kertas yang rusak, menunjukkan adanya serat kertas yang cukup kuat. Kemuingkinan kertas ini produk luar, hanya saja, tidak ada tanda-tanda logo tertentu yang tertera pada kertas ketika diterawang di sinar matahari secara langsung. Dari gaya tulisannya, tampak sekali alquran ini dhasilkan dari tulisan tangan. Adanya alqur an kuno bisa menjadi bukti bahwa pengaruh Islam sudah snagat kuat di daerah itu. Alquran kuno salah satu fungsinya kemungkinan sebagai medium untuk sosialisasi ajaran Islam di daerah itu, baik masa awal maupun masa perkembangan Is
lam di wilayah itu.

Tradisi Pembuatan Perahu

Tradisi pembuatan perahu pertama kali dilakukan oleh Soa Tamelene dan Tuhuteru.Secara garis besar tahap pembuatan perahu di Pulau Buano meliputi:

- Pembuatan lunas
- Pembuatan stiweng, depan dan belakang
- Menyusun papan
- Memasang gading
- Memasang senta
- Memasang tongka forok, yakni kayu bagian tengah yang berfungsi sebagai rangka utama untuk menopang papan sebagai alas dan yang akan menutupi bagian badan perahu.

- Memasang papan dek
- Memasang pakal dumpul dari kulit kayu putih

Sebelumnya dilakukan upacara adat, bahan-bahan upcara disediakan oleh si empunya perahu. Bahan upcara berupa:kain putih,kain berang, minyak kelapa, kayu nagka, uang logam, cicin emas dan kain gendong. Pembuatan bodi perahu merupakan simbolisasi tubuh manusia. Lunas adalah tulang belakang, gading adalah tulang rusuk,bodi terbuat dari kayu gupasa, sedangkan lunas dari kayu nani, satu perahu dikerjakan oleh 4-6 orng selama 3 bulan.

Pembahasan

Berdasarkan temuan arkeologi, seperti makam Islam, Alqur 'an Kuno dan berbagai bentuk benda pusaka, menunjukkan perkembangan budaya Islam yang sangat kuat. Bentuk-bentuk makam menunjukkan tipe yang memiliki kesamaan dengan tipe makam di Ternate, namun beerbagai bentuk ukiran menunjukkan pula pengaruh Jawa (Demak). Tidak menutup kemungkinan pada masa perdagangan dulu, kontak dengan pedagang muslim Jawa juga sudah sangat intensif.

Dari hasil temuan keramik asing di Pulau Buano dan Kelang, maka dapat disimpulkan, wilayah Kelang dan Buano telah membangun kontak perdagangan secara intensif dengan daerah luar. Temuan keramik China, mengindikasikan adanya perdagangan instensif Bangsa China ke wilayah Pulau Kelang dan Buano. Temuan keramik asing di Pulau Buano dan Kelang dapat diidentifikasi berasal dari China yang umumnya dari Dinasti Ming (16-17 M), Ching (17-19 M). Sejak abad itu, sangat mungkin pelabuhan tua Pulau Buano dan Kelang sangat ramai disinggahi kapal-kapal dagang berbagai bangsa luar seperti China, Arab dan tentu saja Koonial Eropa, yakni Portugis dan Belanda.

Tentang aktifitas dagang, selain orang-orang Cina tidak menutup kemungkinan adanya interaksi dengan Kerajaan Ternate yang memang dikenal telah lama memiliki kontak dengan kepulauan Maluku bagian selatan. Tidak menutup kemungkinan pula adanya kontak dengan Suku Bugis Makassar yang dikenal sebagai masyarakat pribumi (nusantara) yang gemar berdagang. Studi yang dilakukan Knaap dan Leirissa mengungkapkan sejak abad 17 M, orang Makassar berhasil memusatkan

diri sebagai pedagang yang menetap di wilayah pesisir Seram dan Seram Timur serta Pulau-Pulau Kecil antara Seram Timur dan Kepulauan Kei (Tim Penyusun, 2004 dalam Ririmasse, 2006). Di wilayah Buano sampai saat ini terdapat marga yang secara temurun telah bermukim dan menjadi penduduk asli Pulau Buano yang leluhurnya berasal dari Ternate yakni marga Nurlette. Islam di Pulau Buano tidak menutup kemungkinan berasal dari 3 (tiga) sumber, yakni bangsa Arab, *Kedua* : pengaruh dari Ternate, artinya Islam dikembangkan oleh Kerajaan Ternate pada saat menguasai wilayah Buano. Dengan demikian persentuhan wilayah Buano dan Kelang dengan budaya Islam, dapat diperkirakan berasal dari beberapa sumber, baik langsung maupun tak langsung, yakni selain sumber para pedagang Persia dan Arab, juga pengaruh Islam dari Jawa, maupun dari wilayah Kerajaan Ternate. Sementara persentuhan dengan para pedagang China, pada abad 17 M menunjukkan pada abad itu aktivitas perdagangan di wilayah Buano dan kelang sangat pesat. Hubungan kekuasaan Ternate dengan wilayah Negeri Buano di Pulau Buano dan pulau sekitarnya seperti Pulau kelang dan Manipa, kemungkinan melalui perantara Kerajaan Hoamoal, mengingat dalam beberapa catatan sejarah, memang telah dikenal bahwa wilayah Hoamoal telah menjalin kerjasama dengan Ternate dan menjadi bagian dari wilayah kekuasaan dan penyebaran Islam.

Penutup

Penelitian Arkeologi di wilayah Buano dan Kelang dapat dikatakan baru pertama kali ini dilakukan, khususnya oleh Balai Arkeologi Ambon. Penelitian ini didasari oleh asumsi bahwa di daerah ini banyak mengandung tinggalan arkeologis yang dapat menjelaskan posisi dan peran startegis wilayah ini di Pulau Seram Bagian Barat.Selanjutnya beberapa tinggalan arkeologis Islam yang diduga merupakan pengaruh hegemoni Islam ternate maupun pedagang-padagang muslim di masa perdagangan pada masa lampau, menjadi bukti kontak budaya semakin berkembang pada masa penyebaran pengaruh Islam. Sementara itu, tinggalan arkeologis lainnya seperti keramik asing, menunjukkan adanya aktifitas perdagangan yang berkembang di wilayah itu.

Beberapa tinggalan Islam disertai perilaku masyarakat sehari-hari yang dapat diamati, menunjukkan pengaruh Islam sangat kuat dan mapan

hingga sekarang, meskipun pengaruh bangsa Kolonial di wilayah itu juga sangat besar. Dalam pengolahan komoditi unggulan, bangsa Kolonial memiliki kekuatan monopoli. Namun demikian budaya Islam, tak dapat terpinggirkan oleh kekuasaan kolonial pada masa itu. Sebaliknya lambat laun justru, kekuasaan Kolonial tak berbekas. Bangunan-bangunan Kolonial hampir tak nampak kecuali beberapa bangunan benteng di Mnaipa yakni benteng Wontrow dan bangunan tapal batas atau Tugu VOC tahun 1792 di Kelang. Secara umum masyarakat merupakan penganut Islam yang taat serta melanggengkan budaya Islaminya.

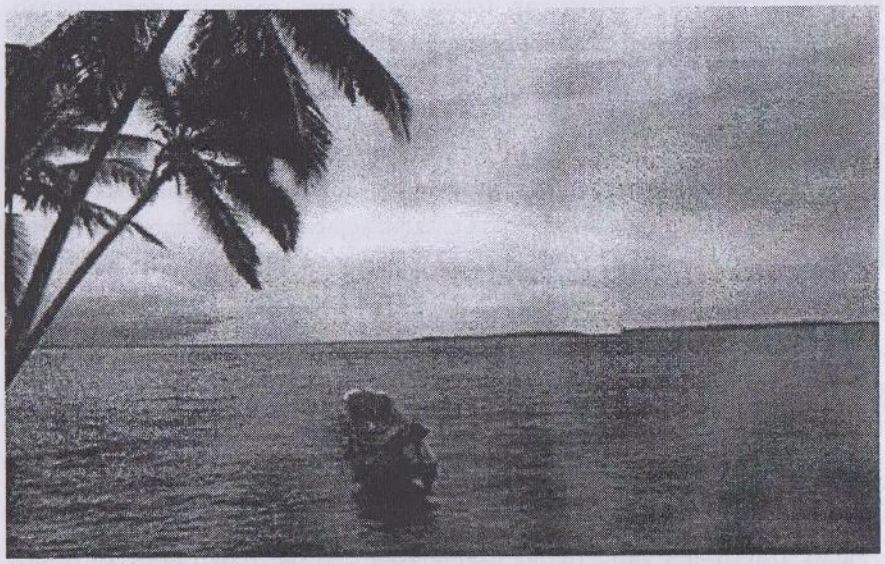

Panorama Pantai Pulau Buano

DAFTAR PUSTAKA

Ambary, Hasan Muarif, 1991 *Makam-Makam Kesultanan dan Para Wali Penyebar Islam di Pulau Jawa.* **Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia.** Pusat Penelitian Artkeologi Nasional. Jakarta

....., Sugeng Riyanto, Max Manuputty 1996 *Survei Arkeologi Islam di Ternate dan Tidore Provinsi Maluku.* Proyek Penelitian Purbakala Maluku.

..... 1998. *Menemukan Peradaban Arkeologi dan Islam di Indonesia.* Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Logos. Wacana Ilmu.Jakarta.

Leirissa, Ricard Z. 2001. *Jalur Sutera: Integrasi Laut-Darat dan Ternate sebagai Bandar di Jalur Sutera.* Dalam M.J. Abdulrahman, et.al. **Ternate: Bandar Jalur Sutera,** LinTas (Lembaga Informasi dan Transformasi Sosial). Ternate

Lapian, Andrian B. 2001. *Ternate Sekitar Pertengahan Abad Ke-16.* Dalam M.J. Abdulrahman, et.al. **Ternate: Bandar Jalur Sutera.** LInTas (Lembaga Informasi dan Transformasi Sosial). Ternate.

Marasabessy, I Rahman Abd.Drs. M.Ag *Masuknya Islam Di Ternate (Telaah Atas Pemurnian Sejarah Islam Di Ternate.* Dalam M.J. Abdulrahman, et.al. **Ternate: Bandar Jalur Sutera,** LinTas (Lembaga Informasi dan Transformasi Sosial). Ternate

Kartodirjo, Sartono 1975 **Sejarah Nasional Indonesia III.** Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudyaaan

Putuhena, Shaleh M. Drs 2001 *Proes perluasan Agama Islam di Maluku Utara.* Dalam M.J. Abdulrahman, et.al. **Ternate: Bandar Jalur Sutera,** LinTas (Lembaga Informasi dan Transformasi Sosial). Ternate

* **Penulis,** Kandidat Peneliti pada Balai Arkeologi Ambon